

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Motorik

Motorik berasal dari kata “motor” yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (*Gallahue*). Menurut Wulan (2018) mengatakan bahwa motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Gerakan-gerakan tubuh. Sedangkan menurut Aulina (2017) mengatakan bahwa adalah sesuatu proses kematangan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pnsyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Dalam perkembangan motorik pada manusia terdiri tiga unsur, yaitu : Otot, saraf, otak. Berdasarkan tiga unsur diatas bentuk perilaku gerak yang dimunculkan terbagi menjadi dua bentuk yaitu : motorik kasar (melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak) dan motorik halus (melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak).

Menurut Elizabeth B Hurlock dalam Fatmawati, Fitri Ayu. (2020) mengatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak, gerak ini secara jelas dibedakan gerak kasar dan gerak halus. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur

kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan kematangan saraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan saraf yang membentuk sistem saraf pusat. Menurut Wulansari dan Khotimah (2016) menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai lebih kompleks. Keterampilan tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai lebih kompleks. Keterampilan tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Dengan demikian keterampilan motorik adalah keterampilan gerak seseorang dalam melakukan segala kegiatan.

Menurut Wulan (2018) mengatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang lebih

dahulu dibandingkan dengan motorik halus. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan, sebelum ia mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain.

Gerakan tubuh merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Anak dikatakan perkembangan motoriknya bagus apabila sudah dapat melakukan semua gerakan seluruh tubuh dan dapat mengendalikan gerakan tubuhnya, maka untuk selanjutnya anak akan menjadi lebih percaya diri dan perkembangan kognitif, asosiatif dan autonomous juga berkembang. Sebaiknya beri kesempatan kepada anak untuk menemukan dan memilih kegiatan aktivitas fisik yang sesuai dengan perkembangannya dan kemampuannya. Jika anak banyak bergerak, akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya.

Selain kondisi badan semakin sehat karena anak banyak bergerak, ia juga menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak menjadi semakin yakin dalam mengerjakan segala kegiatan karena ia tahu akan kemampuan fisiknya. Anak-anak yang baik perkembangan motoriknya biasanya juga mempunyai keterampilan sosial positif. Mereka akan senang bermain bersama teman-

temannya karena dapat mengimbangi gerak teman-teman sebayanya, seperti melompat-lompat, berlari-lari, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh dan erat kaitannya dengan otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang melalui berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak.

2.1.2 Pengertian Motorik Halus

Menurut Wulan (2018) mengatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar tetapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan (kerjasama yang seimbang) antara mata dengan tangan atau kaki. Contoh dari motorik halus yaitu menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar,

melipat, menggunting, menempel, merangkai dan menyusun permainan yang bersifat membangun.

Menurut Khadijah & Amelia, Nurul (2020) mengatakan bahwa motorik halus yaitu gerak yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan sesuatu gerakan, dalam hal ini pengalaman dalam melakukan kegiatan gerakan halus diperlukan agar kemampuan gerak halus menjadi lebih optimal. Oleh karena itu perkembangan motorik halus anak sebagai peletak dasar untuk persiapan anak menulis seperti memegang pensil dengan tepat dan benar untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Livana, dkk (2018) mengatakan bahwa motorik halus anak akan mampu dicapai secara optimal bila mendapatkan stimulasi tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya sehingga kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Orang tua dan guru tidak boleh memberikan tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan anak. Banyak macam kegiatan dan permainan yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus anak. Namun, dalam menerapkan kegiatan dan permainan tersebut harus selalu diiringi dengan bimbingan yang baik, sehingga perkembangan motorik halus tersebut dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Banyak macam kegiatan dan permainan yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus anak. Namun, dalam menerapkan kegiatan dan permainan tersebut harus selalu diiringi dengan bimbingan yang baik, sehingga perkembangan motorik halus tersebut dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Hasanah, Latipah (2017) mengatakan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan kompetensi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak membutuhkan belajar dengan cara menggunakan tangan dengan baik agar dapat melakukan berbagai kegiatan dan untuk keterampilan hidupnya seperti makan, memakai pakaian, membersihkan diri dan lainnya. Kemampuan motorik halus merupakan salah satu kemampuan untuk bekal hidup anak sehari-hari. Dengan berkembangnya motorik halus, anak dapat menghasilkan banyak karya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot halus tanpa perlu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang tepat dalam menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini. Menurut Utami, dkk (2014) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak baik faktor

internal dan maupun faktor eksternal. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut:

a. Sifat dasar genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

b. Kondisi pra lahir ibu

Ketika anak berada dalam kandungan, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada suplai gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor internal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan

dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

d. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan fisiknya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

e. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, urat saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

f. Adanya stimulasi, dorongan dan kesempatan

Perkembangan motorik anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi dan dorongan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus maupun kasar belum mencapai kematangan. Gerakan otot yang dilakukan anak masih sangat kasar. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan yang lancar dan luwes.

g. Pola asuh

Ada tiga pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas padanak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik.

h. Cacat fisik

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi kemampuan gerak anak. Kecacatan ini akan menghambat kelancaran dan keluwesan anak dalam bergerak. Contoh sederhana seorang anak yang mengalami cacat tuna netra cenderung terlihat kaku dalam bergerak, atau anak yang mengalami kelumpuhan mengalami gangguan dalam keseimbangan badan.

Menurut Nurlaili (2019) mengatakan bahwa perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna dan sesuai tahapan. Ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus anak yaitu faktor genetik, kondisi pra kelahiran, kesehatan & gizi anak pasca kelahiran, kecerdasan intelektual, kondisi lingkungan, pola asuh, stimulasi yang tepat, dan cacat fisik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak baik dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar maupun faktor genetik, lingkungan, peran orang tua serta guru dalam memberikan stimulasi dan latihan yang tepat.

2.1.4 Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus anak usia dini melewati tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui dan di stimulus sejak dini menurut Nurlaili (2019)

mengatakan bahwa tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini meraih dan menggenggam menandai perkembangan awal mula perkembangan motorik halus bayi. Selama dua tahun pertama kehidupan, bayi memperhalus tindakan meraih dan menggenggam. Sistem menggenggam bayi sangat fleksibel. Bayi membedakan genggamannya pada objek tergantung pada ukuran dan bentuk objek dan ukuran tangan mereka sendiri. Bayi menggenggam objek kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk atau jari tengah, sedangkan objek yang besar dengan seluruh jari pada satu atau dua tangan.

Menurut Santrock dalam Nurlaili (2019) mengatakan bahwa bayi 4 bulan sangat bergantung pada sentuhan untuk menentukan bagaimana mereka akan menggenggam sebuah objek, sedangkan bayi 8 bulan lebih mungkin menggunakan penglihatan sebagai tuntunan. Perubahan perkembangan ini terjadi karena penglihatan memungkinkan bayi untuk menyesuaikan bentuk tangan sebelum meraih dan menggenggam suatu objek.

Menurut Ahmad, Kasina dan Hikmah dalam Nurlaili (2019) mengatakan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu membangun menara balok yang tinggi, setiap balok ditempatkan dengan susunan yang bagus, tetapi sering ketinggiannya itu masih miring. Ketika anak usia tiga tahun bermain dengan gambar-gambar yang perlu dipasangkan (puzzle), mereka cenderung masih gegabah dalam meletakkan potongan-potongan gambar tersebut. Bahkan ketika mereka mengetahui ruang yang harus ditempati potongan itu, mereka tidak mau meletakkannya. Mereka sering mencoba memaksakan meletakkan potongan pada tempat yang kosong dan meletakkannya dengan kasar. Anak usia ini sudah bisa

memakai pakaian sendiri, tetapi masih kesulitan dalam memasukkan kancing lewat lubang kancing, buka tutup resleting dan mengikat tali sepatu, menggambar, menggunakan pensil dan krayon besar dan belajar menggunakan gunting untuk memotong kertas.

Menurut Santrock dalam Nurlaili (2019) mengatakan bahwa pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak menjadi lebih matang. Anak usia 4 tahun kadang-kesulitan kesulitan dalam menyusun menara balok yang tinggi sebab mereka berkeinginan menempatkan balok dengan sempurna. Mereka berulang kali membongkar kembali susunan balok karena dianggap belum memenuhi harapan.

Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak di bawah perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, mereka sekarang ingin membangun sebuah rumah atau tempat ibadah lengkap dengan menaranya Ahmad, dkk dalam Nurlaili (2019). Pada usia ini pengendalian anak dalam menulis sudah membaik, huruf-huruf yang ditulis sudah terlihat seperti huruf cetak yang sebenarnya. Dalam hal menggunting kertas pun sudah terlihat lebih baik hasil guntingannya. Bermain balok dengan ukuran balok-balok kecil mainan lego tidak lagi dengan ukuran besar, secara bertahap mampu memasang lego menjadi 15 sampai 20 keping. Pada tahap ini menggambar dan melukis dengan kerumitan yang meningkat merupakan tantangan bagi anak. Pada usia 6 tahun, anak sudah dapat memalu, mengelem, mengikat tali sepatu dan merapikan baju. Pada usia ini perkembangan motorik halus anak terus meningkat.

Perkembangan motorik halus anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, Gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Keterampilan motorik halus yang di pergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil seperti : jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Suriati, dkk 2020).

Menurut Alimul dalam Wahyuningsri, dkk (2017) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik halus anak berbeda-beda dalam hal kekuatan maupun ketepatannya, dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang di dapatkannya. Lingkungan (orangtua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan (orangtua) dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama perkembangannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang yang tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan secara rutin dan bertahap. Semakin banyak rangsangan yang diterima oleh anak, semakin banyak pula yang ingin diketahuinya. Jika anak kurang mendapatkan rangsangan motorik halus

maka anak akan lambat dalam perkembangan untuk mencapai keterampilan, tidak dapat diketahui sedini mungkin bila ada anggota gerak yang mengalami gangguan atau kelumpuhan, sulit adaptasi sosial dan perkembangan kepribadian.

Agar tumbuh dan berkembang secara optimal, selain nutrisi yang baik dan kasih sayang yang cukup, bayi dan balita juga membutuhkan stimulasi yang tepat. Stimulasi adalah perangsang yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang Kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Afifah, dkk (2018) mengatakan bahwa semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya terhadap tumbuh kembang bayi dan balita. Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan bayi atau balita. Seperti saat memandikan, menggendong atau bermain, ibu atau siapa pun yang merawat balita, sebaiknya melakukan stimulasi tumbuh kembang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini melewati beberapa tahapan yang dimulai dari masa bayi (usia 0-1 tahun), masa batita (usia 1-3 tahun), masa balita (usia 4-5 tahun) dan pada usia 6 tahun. Dalam tahapan perkembangan motorik halus anak, di dalam tiap-tiap usia anak mengalami perkembangan motorik halus yang mulai berkembang dengan pemberian rangsangan seperti bermain serta stimulus yang diberikan pada anak.

2.1.5 Tujuan Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus anak usia dini memiliki tujuan diantaranya

menurut Sitepu, J & Janita, S. (2016) yang mengatakan bahwa tujuan dari pengembangan motorik halus anak usia dini sebagai berikut :

- a. Sebagai alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Anak dapat menciptakan suatu hasil karya.
- c. Sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan kecepatan mata.
- d. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi anak

Menurut Wahidah Finadatul, dkk (2021) mengatakan bahwa tujuan motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dll. Tujuannya adalah:

1. Kemampuan motorik halus dapat berkembang, yang berkaitan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Dapat menggerakkan jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
3. Koordinasi indera mata dan aktivitas tangan. Seperti membentuk dari tanah liat atau adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, meronce.
4. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.

Tujuan motorik halus menurut (Kemendiknas 2007)

- a. Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti halnya anak yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi *independence* (bebas, tidak bergantung).
- c. Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia pra sekolah atau usia kelas di sekolah dasar anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan motorik halus yaitu untuk mengembangkan anggota tubuh anak agar anak mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan serta otot dan syaraf yang melatih ketelitian anak serta dapat mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

2.1.6 Pentingnya Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan motorik halus anak sangat penting karena melalui perkembangan motorik halus anak memiliki kepercayaan diri dan juga tidak mengalami kesulitan yang dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Masganti dalam Nurlaili (2019) mengemukakan paling tidak ada 4 alasan pentingnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

1. Alasan Sosial

Anak-anak perlu mempelajari sejumlah keterampilan yang bermanfaat bagi mereka untuk kegiatan sehari-hari, seperti: mandi dan serangkaian kegiatan mandi (sikat gigi, keramas, menggosok badan), memakai pakaian sendiri, menyisir rambut, makan dan minum sendiri.

2. Alasan Akademis

Ketika masuk usia sekolah, sejumlah kegiatan yang ada di sekolah membutuhkan keterampilan motorik halus anak, seperti menulis, menggunting, dan beragam kegiatan yang membutuhkan kecermatan dan ketangkasan jari-jemari dan tangan anak. Anak dituntut secara otomatis mengendalikan koordinasi mata dengan tangannya.

3. Alasan Pekerjaan

Ketika anak dewasa, sebagian besar pekerjaan memerlukan sejumlah keterampilan motorik halus seperti profesi guru, guru harus mampu menulis dengan baik dan rapi di papan tulis. Profesi sekretaris, dokter, petugas arsip dan profesi lainnya.

4. Alasan Psikologis/Emosional

Anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang baik, yang berkembang secara optimal akan lebih memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan pengalaman sehari-hari yang melibatkan aktivitas fisik. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang buruk, tidak berkembang dengan optimal akan lebih mudah frustrasi, merasa gagal, dan merasa ditolak. Kondisi ini akan memberikan dampak yang negatif pada aspek lain seperti terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus sejak anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, tentu saja hal ini dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan motorik halus sejak anak usia dini akan membantu anak dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena terdapat empat alasan yaitu alasan sosial, alasan akademis, alasan pekerjaan dan alasan psikologis/emosional agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

2.1.7 Indikator Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator seperti menurut Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 tentang

standar nasional pendidikan anak usia dini, perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Menggambar sesuai gagasannya
- b. Meniru bentuk
- c. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- d. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
- e. Menggunting sesuai pola
- f. Menempel gambar dengan tepat
- g. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Menurut Lestari murni (2020) mengatakan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator sebagai berikut :

1. Ketepatan
2. Kecepatan
3. Imitasi
4. Manipulasi
5. Presisi

Indikator yang akan menjadi acuan tingkat kemampuan motorik halus anak dalam penelitian yang akan peneliti lakukan melalui menganyam menggunakan kain flannel adalah indikator menurut Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

2.2 Menganyam

2.2.1 Pengertian Menganyam

Menurut Ardiana (2016) mengatakan bahwa keterampilan menganyam pada anak usia dini ialah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus yang melibatkan otot-otot kecil (halus) pada jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan dalam membuat anyaman dengan menyusun pakan bagian anyaman yang menjulur ke samping (*horizontal*) untuk disusupkan ke lungsi bagian anyaman yang menjulur keatas (*vertical*). Sejalan dengan hal tersebut kecepatan, ketepatan, dan kelenturan mengiringi terbentuknya koordinasi antara mata dengan tangan. Menganyam untuk anak usia dini dapat menggunakan berbagai macam bahan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menganyam. Penggunaan berbagai macam bahan pada kegiatan praktek keterampilan menganyam dapat dilakukan untuk melatih anak membuat anyaman yang berbentuk anyaman pita, anyaman yang berupa lembaran/motif anyaman tunggal maupun anyaman ganda.

Menurut Daulay Cahyani & Nurmaniah (2019) Kerajinan menganyam merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Perkembangan kerajinan menganyam pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni. Para pengrajin anyaman biasanya membuat perabotan-perabotan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kipas, keranjang buah, bakul nasi dan perabotan lainnya. Sedangkan

menurut Aminah dalam Daulay & Nurmaniah (2019) mengatakan bahwa menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap teknik dasar menganyam sangat sederhana kepada anak usia dini. Menganyam yang diajarkan dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan kordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika, dan melatih konsentrasi pada anak Usia Dini.

Menurut Hasanah, Lathipah (2017) mengatakan bahwa menganyam adalah kegiatan menjalinkan pita atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu. Menganyam diartikan juga suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita atau iratan anyaman yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang di susupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam sederhana. Menganyam diajarkan dengan sangat sederhana kepada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menganyam merupakan salah satu pengembangan yang mempunyai kegiatan melatih motorik halus untuk mengeskpresikan kreativitas yang mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi anak yang memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kerapian. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk terampil dan

menggunakan jari-jari mereka dan dapat melatih kesabaran dan ketelitian anak. Selain itu anak dapat belajar mengingat pola yang harus diikuti dengan penuh kesabaran.

2.2.2 Teknik Anyaman

Kegiatan menganyam memiliki beberapa teknik yang dapat dilakukan ketika menganyam. Menurut Sumanto dalam Husaeri, Ahmad (2017) mengatakan bahwa teknik menganyam yang dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

a. Anyaman dasar tunggal

Anyaman dasar tunggal adalah cara pembuatan bentuk anyaman dua sumbu silang dengan menerapkan langkah anyaman satu-satu. Anyaman dasar tunggal disebut dengan motif anyaman sasak atau enam warek. Ciri anyaman dasar tunggal ini adalah dengan menampilkan jalinan bagian-bagian bahan anyaman berselang seling satu di atas satu di bawah secara bergantian sampai dihasilkan bentuk anyaman sesuai yang diinginkan.

b. Anyaman dasar ganda

Anyaman dasar ganda adalah cara pembuatan bentuk anyaman dua sumbu silang dengan menerapkan langkah anyaman dua-dua. Anyaman dasar ganda disebut dengan motif anyaman kepang. Ciri anyaman dasar ganda adalah menampilkan jalinan bagian-bagian

bahan anyaman (pakan) berselang seling dua di atas dan dua di bawah secara bergantian pada bagian anyaman (lungsi) sampai dihasilkan bentuk anyaman sesuai yang diinginkan.

c. Anyaman dasar ganda dua

Anyaman dasar ganda dua adalah menganyam dua helai lungsi dengan menumpang satu helai pakan. Tekniknya sama dengan anyaman tunggal tetapi jumlah lungsi sebanyak dua buah.

d. Anyaman dasar ganda tiga

Anyaman dasar ganda tiga adalah teknik yang berasal dari pengembangan dari motif anyaman tunggal dan ganda, dengan teknik anyaman ganda tiga, setiap lungsi berjumlah tiga helai.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik anyaman dibagi menjadi empat yaitu anyaman dasar tunggal, anyaman dasar ganda, anyaman dasar ganda dua dan anyaman dasar ganda tiga. Teknik anyaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah anyaman dasar tunggal (sasag) karena teknik jalinannya paling sederhana untuk anak usia dini.

2.2.3 Bahan Menganyam

Pada saat menganyam diperlukan beberapa macam jenis bahan anyaman yang dapat digunakan dalam kegiatan praktek keterampilan di taman kanak-kanak. Menurut Sumanto dalam Husaeri, Ahmad (2017) ada beberapa macam

jenis bahan anyaman yang dapat digunakan dalam kegiatan praktek keterampilan di TK adalah sebagai berikut:

1) Kertas

Kertas yang digunakan untuk praktek menganyam untuk anak usia dini adalah jenis kertas yang cukup tebal sehingga akan lebih mudah dalam penggunaannya dan bisa menghasilkan bentuk anyaman yang baik. Jenis kertas tersebut yaitu kertas gambar, kertas manila, kertas buffalo, kertas asturo, kertas bewarna atau hias, kertas kalender dan lainnya.

2) Daun Pisang

Penggunaan daun pisang pada kegiatan praktek menganyam digunakan untuk mencoba membuat motif atau bentuk anyaman yang bersifat sementara. Gunakan daun pisang yang sudah cukup tua dan lembarannya cukup lebar. Dalam penggunaannya daun pisang dirobek mengikuti serat daun dengan ukuran antara 1-2 cm, kemudian dibentuk anyaman sesuai motif yang diinginkan. Selain anak terampil menganyam kegiatan ini dapat mempraktekkan karakter daun pada anak.

3) Daun Kelapa (janur)

Penggunaan bahan daun kelapa (janur) pada kegiatan praktek keterampilan di TK antara lain dapat dilakukan untuk melatih anak membuat anyaman yang berbentuk anyaman pita, anyaman yang berupa lembaran atau motif anyaman tunggal, anyaman ganda, dan lainnya.

4) Pita

Pita, bahan yang digunakan untuk membuat anyaman yaitu pita kado (pita sintesis) dan bukan pita kain. Lebar pita disesuaikan dengan bentuk anyaman yang akan dibuat.

5) Plastik

Plastik, sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja untuk bahan anyaman. Adapun besar kecilnya telah dirancang sesuai dengan tujuannya. Plastik sebagai bahan kerajinan anyam banyak dijumpai atau dijual di toko-toko alat tulis, bentuknya seperti sedotan minuman dengan pewarnaan langsung, sehingga anda tidak perlu mewarnai lagi.

6) Karet

Karet, demikian juga dengan karet sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja sebagai bahan kerajinan anyaman. Bahan ini dapat dijumpai di toko alat tulis dengan bentuk lembaran-lembaran, sehingga apabila akan dipakai harus dipotong-potong terlebih dahulu menggunakan gunting atau cutter.

7) Bahan anyaman lainnya

Bahan anyaman lainnya dapat disesuaikan dengan ketersediaan di lingkungan sekitar dan tingkat kemudahan dalam penggunaannya. Misalnya

bahan alam seperti daun panda, enceng gondok, iratan bambu, pitrit (iratan rotan) dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tentang berbagai macam-macam bahan menganyam yang dapat digunakan anak usia dini maka dalam penelitian ini bahan menganyam yang digunakan pada anak Kelompok B3 di RA Al- Hikmah adalah kain flanel.

2.2.4 Peralatan Menganyam

Peralatan menganyam adalah segala sesuatu keperluan yang digunakan dalam proses menganyam. Menurut Husaeri, Ahmad (2017) mengatakan bahwa Peralatan menganyam yang digunakan yaitu:

1. Gunting digunakan untuk memotong lembaran kertas yang akan digunakan untuk membuat bagian-bagian anyaman, dan gunting tersebut digunakan oleh guru untuk membuat beberapa pakan.
2. Alat ukur yaitu penggaris yang digunakan untuk menentukan ukuran panjang dan lebar sewaktu menyiapkan bagian-bagian anyaman.
3. Bahan pembantu yaitu lem kertas, kuas, pewarna, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tentang berbagai macam-macam peralatan dalam menganyam yang dapat digunakan anak usia dini antara lain gunting, penggaris, dan cutter.

2.2.5 Manfaat Menganyam

Manfaat menganyam banyak kegunaannya bagi anak-anak yang ada di TK, selain sebagai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Menurut Husaeri Ahmad (2017) Menganyam juga memiliki beberapa manfaat seperti mengembangkan rasa seni, ketekunan, kesabaran, serta kecekatan anak selain itu manfaat menganyam yang lain yaitu dapat mengenalkan kerajinan tradisional Indonesia, melatih motorik halus anak mengkoordinasikan kecermatan mata dan kelenturan tangan.

Menurut Dewi Dkk dalam Mayar (2022) mengatakan bahwa menganyam mempunyai manfaat bagi anak yaitu :

1. Anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat indonesia,
2. Untuk melatih motorik halus anak,
3. Melatih sikap emosi anak dengan baik,
4. Dapat terbina ekspresinya yang tumbuh dari pribadinya sendiri, bukan karna pengaruh orang lain,
5. Dapat membangkitkan minat anak,
6. Anak menjadi terampil dan kreatif.

Menurut Martha, Christianti dalam Hasanah, Lathipah (2017) mengatakan bahwa menganyam banyak kegunaannya bagi anak taman kanak-

kanak, selain mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, antara lain:

- 1) Mengembangkan keterampilan motorik halus,
- 2) Dapat melatih sikap emosi anak dengan baik,
- 3) Anak dapat mengungkapkan perasaannya,
- 4) Dengan mengkoordinasikan mata dan tangan, anak dapat melatih konsentrasinya,
- 5) Anak dapat membangkitkan minatnya dalam mengikuti pembelajaran,
- 6) Anak menjadi terampil dan kreatif,
- 7) Anak dapat belajar matematika,
- 8) Anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat menganyam yaitu dapat mengenal kerajinan tradisional Indonesia, mengembangkan keterampilan motorik halus anak, melatih emosi anak, dapat membangkitkan minat anak, melatih konsentrasi anak, serta menjadikan anak terampil dan kreatif.

2.2.6 Media Menganyam

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi artinya dengan menggunakan media, diharapkan informasi dapat tersampaikan dengan baik, cepat, dan tepat. Ada banyak pendapat mengenai pengertian media pembelajaran namun secara umum masing-masing pengertian tersebut mempunyai kesamaan utama yaitu sebagai alat penyampai pesan atau informasi. Media mempunyai banyak manfaat dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran selain sebagai perantara penyampai pesan media pembelajaran mempunyai banyak manfaat diantaranya:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi.
- 5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan.
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi di mana dan kapan saja.
- 7) Sikap positif siswa terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam kegiatan menganyam menggunakan berbagai media yang diharapkan dapat menarik minat anak untuk melakukan kegiatan. Adapun

media yang digunakan dalam penelitian ini adalah lungsi dan pakan dengan media kain flanel.

2.2.7 Langkah-Langkah Menganyam Pada Anak Usia Dini

Langkah-langkah menganyam untuk anak usia dini kerajinan menganyam dapat dikatakan berhasil apabila anak dapat menghasilkan karya anyaman. Sebelum anak mempraktikkan berkarya anyaman hendaknya diberikan latihan-latihan dan pengenalan media bahan dan media alat sekaligus penggunaannya. Dalam penelitian ini langkah-langkah menganyam kain flanel yang akan dilakukan adalah:

1. Guru menyiapkan lungsi dan pakan dengan bahan kain flanel yang sudah dipotong-potong.
2. Anak mengamati alat dan bahan yang dipersiapkan guru.
3. Guru memberi penjelasan kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan serta penjelasan terkait alat dan bahan yang digunakan.
4. Guru membagi anak ke dalam tiga kelompok.
5. Guru membagikan lungsi dan pakan kepada anak, masing-masing anak mendapatkan satu lungsi dan beberapa pakan.
6. Anak mulai menganyam yaitu memasukkan pakan ke dalam lungsi kain flanel.
7. Guru membimbing anak yang merasa kesulitan.

8. Setelah selesai guru mendokumentasikan hasil kegiatan anak.

2.3 Kaitan Kegiatan Menganyam Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik

Halus Anak Usia Dini

Menurut Ardina Yetri (2016) kegiatan menganyam ini dilaksanakan untuk mengembangkan motorik halus melalui koordinasi mata dan jari tangan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini hampir semua anak mampu menggerakkan jari-jarinya secara lentuk serta menyelesaikan karya anyaman dengan hasil yang bagus dan rapi. Kegiatan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus salah satunya adalah kegiatan menganyam, kemampuan motorik halus anak perlu distimulasi agar anak tidak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel. Kemampuan motorik halus anak ini sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas sekolah, karena hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya. Meningkatkan keterampilan motorik halus anak tersebut diperlukan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak kegiatan tersebut melalui menganyam.

Wulansari & Khotimah (2016) menyatakan bahwa menganyam diajarkan dengan sangat sederhana kepada anak. Kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Kegiatan

menganyam akan dapat melatih kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan, khususnya gerakan jari-jemari sehingga akan merangsang kemampuan dan keterampilan dalam pengendalian gerak yang melibatkan otot-otot kecil. Selain itu, anak dapat belajar mengingat pola yang harus diikuti dengan penuh kesabaran. Media yang digunakan untuk menganyam yaitu kain flanel. Media tersebut aman bagi anak dan menarik. Bahan yang digunakan untuk menganyam dibentuk sesuai dengan tema sehingga menarik minat anak dalam menganyam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan menganyam menggunakan kain flanel ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus nya. Karena kegiatan menganyam akan dapat melatih kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan, khususnya gerakan jari-jemari sehingga akan merangsang kemampuan dan keterampilan dalam pengendalian gerak yang melibatkan otot-otot kecil. Selain itu, anak dapat belajar mengingat pola yang harus diikuti dengan penuh kesabaran. Dengan adanya kegiatan menganyam diajarkan guna melatih motorik halus juga melatih sikap anak. Kegiatan ini juga salah satu media untuk membantu melenturkan otot-otot motorik halus, daya pikir dan media yang digunakan untuk menganyam dapat meningkatkan minat anak karena tekstur dari kain flanel yang menarik, berwarna, halus dan tidak berbahaya bagi anak.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Oktafiani dan Rakimahwati (2023) dengan judul “Penerapan Kegiatan Meronce Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD”. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan pengaruh keterkaitan perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan meronce kegiatan meronce dipaparkan pada tulisan ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan motorik anak dan juga kegiatan tersebut dapat meningkatkan minat belajar pada anak. Pada penelitian yang dilakukan Anisa Oktafiani dan Rakimahwati dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tujuan yang sama untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan terdapat pada jenis penelitian dan kegiatannya, pada penelitian yang dilakukan Anisa Oktafiani dan Rakimahwati menggunakan jenis penelitian studi literatur dan menggunakan kegiatan meronce

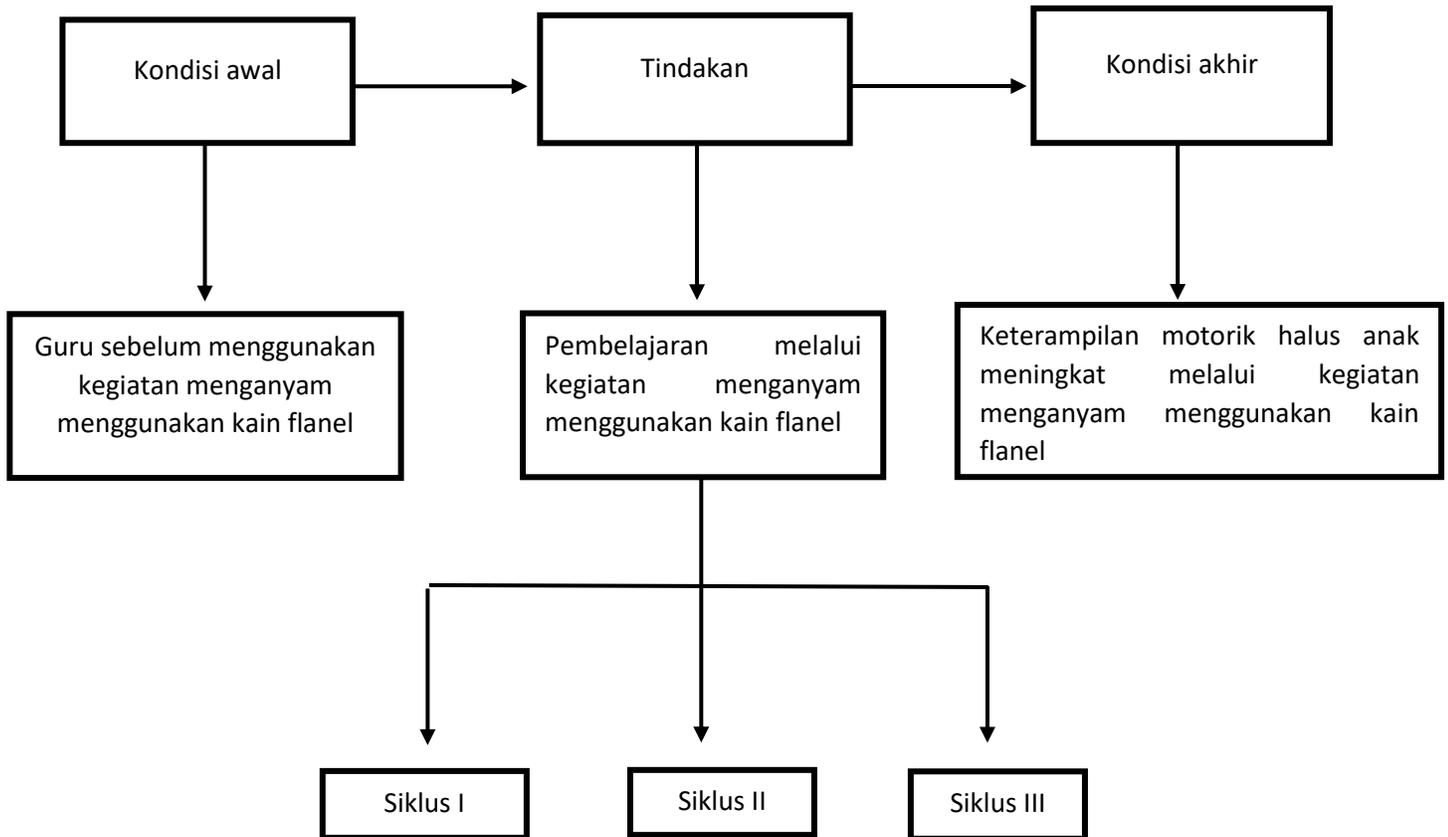
sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan menggunakan media menganyam dari kain flannel.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Fahira, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak dan untuk mengetahui pengaruh media kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. Pada penelitian yang dilakukan Nabila Fahira, dkk dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tujuan yang sama untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan terdapat pada jenis penelitian dan media pembelajaran yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan Nabila Fahira, dkk menggunakan jenis penelitian *quasi experimental methods one group pretest-posttest* dan menggunakan media kolase sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan menggunakan media menganyam dari kain flannel.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Meriyati, dkk (2020) dengan judul “Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak”. Penelitian

ini dilakukan untuk mendeskripsikan motorik halus anak dan mengetahui apakah kegiatan menganyam dengan bahan alam dapat meningkatkan motorik halus anak. Pada penelitian yang dilakukan Meriyati, dkk dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tujuan yaitu untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variable terikat membahas mengenai kemampuan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai kemampuan kegiatan menganyam menggunakan media kain flannel dan menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas.

2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel. Berikut adalah bagan kerangka berfikir penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Menganyam Pada Kelompok B RA Al-Hikmah Kota Jambi”.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu kegiatan menganyam menggunakan kain flanel dapat meningkatkan “Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Hikmah Kota Jambi”.